

TELAAH BUKU **Kontroversi Islam Awal**

Muhammad Azhar

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
muazar@yahoo.com

Judul Buku : *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*
Penulis : *Mun'im Sirry*
Penerbit : *Mizan, Bandung*
Tabun Terbit : *2015*

Dalam pengantarnya, Mun'im Sirry (asal Madura, kini sebagai Dosen University of Notre Dame, AS) mengemukakan bahwa buku ini bukan untuk merubah keyakinan pembaca, tetapi lebih untuk menstimulasi pembaca ke suatu pembacaan yang berbeda, terutama terhadap narasi sejarah Islam yang banyak ditulis oleh penulis sejarah Islam mazhab Tradisionalis. Buku ini adalah dalam rangka untuk memunculkan suatu analisis baru yang oleh Mun'im Sirry disebut sebagai "the right question". Karya ini bukan ditujukan sebagai suatu dogma yang tahan kritik tetapi justru untuk menjadi suatu bahan renungan kritis (*something to think with*). Karya ini ingin menyajikan periode penting dalam sejarah Islam pada masa awal kemunculannya. Menurut Mun'im, memang

banyak ditemukan kesulitan bagaimana “merekonstruksi Islam murni” pada awal kemunculan Islam, disebabkan keterbatasan sumber-sumbernya.

Buku ini juga sebagai uji kritis terhadap kelompok Islam yang sering mengajukan slogan “kembali pada Islam murni” sebagaimana pada era *salaf al-salib*, yang belakangan dikenal dengan istilah *Salafiy*. Sesama kelompok Islam murni ini juga saling berbeda pendapat tentang siapa dan batasan historis generasi *salaf al-salib* tersebut, walaupun mereka sepakat tentang pentingnya mengikuti generasi *salaf* dimaksud. Buku ini mengajukan pertanyaan pokok yakni bagaimana bentuk dan watak Islam awal (*Islamic origins*) tersebut?. Secara metodologis karya ini juga ingin memperdebatkan antara “mazhab” keilmuan yang bercorak Tradisionalis maupun Revisionis, baik yang bersifat moderat maupun radikal dari kedua kubu metodologis tersebut.

Buku ini menggambarkan bahwa sumber-sumber tradisional muslim lebih bersifat mitos-idealistik ketimbang “*de facto*” yang bersifat historis. Narasi tentang Islam awal pada kenyataannya justru ditulis pada abad ke-8 dan 9 Masehi. Yang secara hermeneutis sangat terkait dengan kondisi faktual dua abad tersebut. Menurut Mun’im, berbagai narasi tradisional tentang Islam awal itu lebih dimaksudkan untuk menvalidasi doktrin dan masalah hukum yang berkembang pada periode belakangan daripada sebagai catatan sejarah dalam pengertian modern. Formasi atau

terbentuknya Islam sebagai agama yang kita kenal sekarang ini, sebenarnya berproses lebih lambat ketimbang yang disajikan dalam sumber-sumber tradisional (h. 14-15). Mun’im menulis pandangannya yang kontroversial yang terkait dengan eksistensi agama-agama samawi (Islam-Kristen-Yahudi) sebagai berikut:

Nabi Muhammad tidak sedari awal sudah merencanakan mengajarkan suatu agama baru yang berbeda dari agama-agama monoteis yang sudah mapan, seperti Yahudi dan Kristen. Kristalisasi Islam sebagai agama keyakinan yang distingsif itu baru terjadi pada masa pemerintahan Umayyah terutama pada periode Abd al-Malik ibn Marwan yang berkuasa pada 685-705 Masehi. Sebelum bertransformasi menjadi agama yang kita kenal sekarang, Islam sebenarnya tak lebih dari ajaran ekumenis yang terbuka dan mengayomi berbagai pemeluk agama monoteis (h. 15).

Berikut ini penulis rangkum intisari dari isi buku kontroversi Islam awal ini sebagai berikut: Adapun Bab I buku (h.21-76) ini berisi tentang berbagai tipologi pendekatan dalam membaca sumber-sumber Islam Tradisional tentang Islam awal, dimana sumber-sumber rujukan historis tersebut mengandung banyak kontradiksi.

Bab II (h.77-130) mengupas berbagai teori tentang Islam awal, baik yang ditulis oleh para penulis Tradisionalis, lalu diikuti dengan penulis versi mazhab Revisionis. Berbagai



ragam karya keserjanaan modern tentang Islam awal umumnya mengkritisi narasi mazhab Tradisionalis. Secara umum akhirnya kaum Revisionis, terutama yang beraliran radikal, mengambil sumber-sumber dari luar tradisi Islam. Seperti *kroik* yang ditulis para penulis Kristen dan Yahudi yang sezaman dengan masa kelahiran Islam. Kaum Revisionis radikal ini memakai data arkeologis dan numismatik seperti prasasti tulisan warisan Islam awal, maupun uang koin. Namun muncul juga peneliti beraliran jalan tengah yang juga banyak diikuti oleh Mun'im Sirry, sang penulis buku ini.

Bab III (h.131-194) mengkaji tentang al-Qur'an pada periode formatif yakni terkait tentang turunnya al-Qur'an sebagai wahyu ilahi kepada Nabi Muhammad Saw lalu dikodifikasi menjadi mushaf era Usman bin Affan. Pada bab ini kajian tentang al-Qur'an menjadi kontroversial karena menyertakan kajian model John Wansbrough yang berpandangan bahwa stabilisasi teks al-Qur'an baru terwujud pada abad 9 Masehi yakni dua abad pasca wafatnya Nabi. Walaupun John Wansbrough dikritisi peneliti lainnya (bandingkan dengan Prof. Dr. M.M. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an, dari Wahyu sampai Kompilasi, Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Jakarta: Gema Insani, 2014), namun gagasan Wansbrough tersebut menginspirasi kajian modern tentang al-Qur'an berupa analisis literaris terhadap teks al-Qur'an tanpa merujuk

pada literatur tradisional yang dianggap bermasalah. Transformasi al-Qur'an dari *scriptio defectiva* menuju *scriptio plena* berdampak pada pembacaan baru tentang al-Qur'an. Di sini juga muncul pandangan kontroversial yang menyatakan bahwa al-Qur'an bukan lahir di Mekah, tetapi di Irak. Situasi sosial saat al-Qur'an diturunkan juga tidaklah pada masyarakat primitif, sebagaimana gambaran umum versi mazhab Tradisionalis, tetapi masyarakat yang sudah lebih maju, lebih filosofis dan *sophisticated*.

Bab IV (h.194-256) mengandung kajian tentang *sirah nabawiyah* dimana dalam bab ini – versi kajian mazhab Revisionis - lebih menggambarkan bahwa figur Nabi Muhammad sebenarnya lebih bercorak humanis-historis dan jauh dari figur narasi teks Tradisionalis yang menokohkan Nabi sebagai figur legendaris, mitologis dan idealistik yang bercorak *salvation theory*. Yakni tentang sejarah keselamatan, bukan tentang sejarah yang sesungguhnya terjadi. Bab ini juga mengkritisi bahwa Nabi bukanlah lahir pada tahun gajah (*'am al-fil*), sebab menurut kaum Revisionis, peristiwa penyerangan tentara Abrahah justru terjadi beberapa tahun sebelum Nabi lahir. Demikian pula kritik kaum Revisionis tentang usia kerasulan Nabi di usia 40, itu hanya sebagai idealisasi tentang kematangan seseorang, sebagaimana anggapan orang Inggris "Life begins at 40".

Adapun Bab V (h.256-312) lebih

terkait dengan (*futub* atau *conquest*) yakni fenomena ekspansi kekuasaan Islam. Bagi sarjana Revisionis, Islam saat ini bukanlah refleksi otentik dari Islam ekumenis era muslim awal, tetapi tak lain merupakan “produk dari perluasan wilayah kekuasaan” atau Islam distingsif. Dalam bab ini juga dipaparkan transformasi konsep *mu'minun* yang belakangan berubah menjadi *muslimun* (kata *muslim* kurang dari 100 kali dalam al-Qur'an, sedangkan kata *mu'min* ada ribuan kali). Pemakaian kata *mu'min* lebih inklusif-ekumenis-*open mind*, adapun kata *muslim* lebih eksklusif-distingtif-*identity*.

Dalam bab penutup disimpulkan bahwa ternyata pemahaman dan format kaum muslimin sekarang ini - yang lebih eksklusif-distingtif-*identity*- tak lain merupakan hasil “kontsruksi” dari penulisan sejarah ala mazhab Tradisionalis.

Namun demikian, karya Mun'im Sirry ini mendapat kritik tajam dari Azam dan Haidar Bagir dari redaktur Mizan. Di antara kritik mereka adalah bahwa pendekatan sejarah, bagaimanapun juga mengandung ketidakpastian dalam kesimpulan dan temuannya. Sebab pendekatan sejarah tersebut bersifat *ideografik* (memiliki partikularitas dan keunikan) serta *eimalig* (sesuatu yang hanya terjadi satu kali dan tidak akan terulang kembali). Artinya, pendekatan sejarah yang ditulis oleh saudara Mun'im Sirry ini juga tetap bersifat subjektif, bukan sebuah riset yang objektif. Sejarah juga mencakup

hal yang dikenal dengan istilah *verstehen* (pemahaman sang sejarawan yang intuitif, empatik, partisipatoris dan metodologis) serta terkait juga dengan proses *hermeneutics* (aspek kultur, tradisi, latar belakang sejarah dan lain-lain).

Sebuah peristiwa historis tentu tidak dapat dipisahkan dari aspek “pembacaan”, “pemahaman” dan “penafsiran” dari sejarawan itu sendiri yang bermuara pada apa yang disebut dengan *historical explanation*. Seperti kata Morto White (1959) bahwa “ilmu sejarah hanya menyajikan kebenaran yang bersifat relatif, tak ada hukum mutlak di dalamnya” (halaman pengantar redaksi). Karya ini juga dinilai menjebak Mun'im Sirry dalam prinsip *nomotetik* yakni penggunaan pendekatan ilmu kealaman (*natural science*) yang positivistik, yang pada umumnya melahirkan kesimpulan yang generalistik.

Walaupun disertai kritik, namun Azam dan Haidar Bagir juga memuji sekaligus mendorong penerbitan karya ilmiah ini karena tiga alasan, *pertama* bahwa karya ini sebagai respon akademis terhadap munculnya kelompok Islam puritan-literalis yang mengabaikan adanya pluralitas pemahaman dan keragaman tafsir keagamaan. Bukankah tidak ada yang boleh mengklaim sebagai penafsir tunggal agama dalam Islam, hal ini tercermin dari munculnya berbagai mazhab dalam *Islamic studies*. *Kedua*, buku ini juga menarasikan tentang watak muslim awal yang ekumenis-terbuka. Karya ini juga



memaparkan pandangan sarjana Barat yang ternyata juga tidak seragam dalam mengkaji dan menafsirkan sejarah Muslim awal yang ekumenis-inklusif namun kondisi umat Islam belakangan berubah. Pandangan umat Islam era belakangan menjadi komunitas beriman yang distingsif-eksklusivistik dan intoleran dan memiliki prinsip *truth claim* dalam diri dan kelompok. *Ketiga* pandangan sarjana Barat yang dalam banyak hal berseberangan dengan imaji sosial (*al-mikhyal al-jama'i*) masyarakat muslim, secara umum juga mendapat penerimaan (*acceptance*) sekaligus juga kritik balik dari penulis. Hanya saja penulis yang mewakili telaah kritis dari kubu Revisionis (sejarawan Barat) kurang diimbangi dengan penyajian

kritis dari sarjana muslim kontemporer seperti Jawad Ali, dan lain-lain.

Terlepas dari berbagai kontroversi di atas, buku hasil riset mendalam ini memang mengandung pandangan yang provokatif dan *insightfull* tentang sejarah kelahiran Islam (*nasy'at al-Islam wa ta'awwurub*) di mana penulisnya memperbandingkan pandangan mazhab sejarah Tradisionalis muslim dengan kaum Revisionis Barat, dan penulis (Mun'im Sirry) berusaha mendamaikan secara sintetis sebagai mazhab tengah. Karena penulisan buku ini masih kekurangan sumber rujukan yang *reliable* "kiranya dapat dimengerti jika buku ini akan memunculkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban" (halaman pedahuluan). *Wallāh a'lam.*



ISSN: 1410-332X



Diterbitkan Oleh:
MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH